BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit kusta masih merupakan masalah kesehatan masyarakat di Indonesia dan beberapa negara di dunia. Penyakit kusta masih ditakuti oleh masyarakat, keluarga maupun petugas kesehatan sendiri. Hal ini disebabkan karena masih kurangnya pemahaman dan kepercayaan yang keliru terhadap penyakit kusta dan kecacatan yang ditimbulkannya (Prawoto dkk, 2007). Kusta bukan penyakit keturunan tetapi merupakan penyakit menular. Penyakit menular ini pada umumnya mempengaruhi kulit dan saraf, tetapi mempunyai cakupan manifestasi klinis yang luas. Penyakit kusta merupakan penyakit yang sangat kompleks. Masalah yang ditimbulkan tidak hanya masalah medis saja, tetapi penyakit ini dapat menimbulkan masalah-masalah yang lain, seperti masalah sosial, ekonomi, budaya, keamanan, ketahanan pangan dan sebagainya (Depkes RI, 2007).

Diperkirakan bahwa sekitar 10 s.d. 15 juta penduduk dunia menderita kusta, terutama di negara-negara berkembang, di negara-negara tropis maupun di negara subtropis. Penyakit ini endemik di sebagian besar wilayah di Asia terutama di India, Sahara di Afrika, Amerika Tengah dan Selatan, serta pulau-pulau Pasifik. Tingginya jumlah penderita kusta dan penderita kasus baru telah membawa beban ekonomi dan kesehatan berat di banyak negara berkembang. Menurut *Wolrd Health Organization (WHO)* pada tahun 2009 Negara Asia,

Afrika, dan Amerika Latin, kusta masih dianggap sebagai masalah kesehatan masyarakat.

Menurut *World Health Organization* (WHO), pada awal tahun 2009 sebanyak 213.036 kasus, prevalensi ini lebih besar dari pada awal tahun 2010 (211.903 kasus) (WHO, 2010). Indonesia menempati urutan ketiga terbanyak di dunia yaitu 17.260 kasus setelah India (133.717 kasus) dan Brazil (37.610 kasus) (WHO, 2010). Pada tahun 2009 di Indonesia dilaporkan terdapat kasus baru tipe *Multi basilar* sebanyak 14.227 kasus dan tipe *Pausi basilar* sebanyak 3.033 kasus dengan *Newly Case Detection Rate* (*NCDR*) sebesar 7,49 per 100.000 penduduk (Kemenkes RI, 2010).

Tingginya jumlah penderita kusta di Indonesia tersebar hampir di seluruh Indonesia. Berdasarkan data yang diperoleh, pada tahun 2009 jumlah penderita kusta di Jawa Timur sebanyak 651 kasus dengan *Case Detection Rate (CDR)* sebesar 15,82 per 100.000 penduduk. Jumlah penderita baru tahun 2009 sebesar 5.923 kasus, terdiri dari 4.979 kasus *Multi basilar* (84,06%) dan 944 kasus kusta tipe *Pausi basilar* (15,94%) (Kemenkes RI, 2010). Namun hal ini mengalami kenaikan 0,21% dibandingkan pada tahun 2008. Kabupaten Ngawi merupakan salah satu daerah di Jawa Timur yang memiliki angka penemuan kasus yang tinggi (NCDR lebih dari sama dengan 10 per 100.000 penduduk atau jumlah kasus baru lebih dari 1000 penduduk). Pada tahun 2010 ditemukan jumlah penderita baru sebanyak 42 orang dan angka tersebut masih di atas indikator yaitu 1 per 10.000 penduduk (Dinkes, 2011).

Dalam penelitian ini, peneliti mengacu pada beberapa penelitian sebelumnya, yaitu adanya pelatihan perawatan diri oleh tim Pekan Kreativitas Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta dan dengan referensi penelitian sebelumnya. Peneliti tertarik untuk meneliti faktor-faktor yang berhubungan dengan keteraturan dan ketepatan perawatan diri kusta di Paguyuban Harapan Kita. Dalam penelitian ini pun terdapat kesamaan dengan penelitian sebelumnya yaitu tentang variabel yang diteliti. Namun ada perbedaan yang signifikan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu dimana penelitian ini meneliti beberapa faktor-faktor yang berhubungan dengan keteraturan dan ketepatan perawatan diri yang mengacu dengan pelatihan perawatan diri sebelumnya.

Berdasarkan uraian di atas, tingginya angka kecacatan di Paguyuban Harapan Kita dan pentingnya perawatan diri dalam upaya pencegahan kecacatan kusta maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian faktor pengetahuan, pekerjaan, jenis cacat kusta, pelatihan perawatan diri, peran petugas kesehatan, peran keluarga yang berhubungan dengan keteraturan dan ketepatan perawatan diri pada penderita kusta di Paguyuban Harapan Kita di Kecamatan Padas Kabupaten Ngawi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang di atas, peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut: “Apakah faktor pengetahuan, pekerjaan, jenis cacat kusta, pelatihan perawatan diri, peran petugas kesehatan, peran keluarga berhubungan dengan keteraturan dan ketepatan perawatan diri pada

penderita cacat kusta di Paguyuban Harapan Kita Kecamatan Padas Kabupaten Ngawi?”

C. Tujuan Penelitian

1. Umum

Untuk menjelaskan faktor-faktor yang berhubungan dengan keteraturan dan ketepatan perawatan diri pada penderita cacat kusta di Paguyuban Harapan Kita Kecamatan Padas Kabupaten Ngawi.

2. Khusus

a. Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan penderita kusta dengan keteraturan dan ketepatan perawatan diri pada penderita kusta di Paguyuban Harapan Kita Kecamatan Padas Kabupaten Ngawi.

b. Untuk mengetahui hubungan antara pekerjaan penderita kusta dengan keteraturan dan ketepatan perawatan diri pada penderita kusta di Paguyuban Harapan Kita Kecamatan Padas Kabupaten Ngawi.

c. Untuk mengetahui hubungan antara jenis cacat kusta penderita dengan keteraturan dan ketepatan perawatan diri pada penderita kusta di Paguyuban Harapan Kita Kecamatan Padas Kabupaten Ngawi.

d. Untuk mengetahui hubungan antara pelatihan perawatan diri dengan keteraturan dan ketepatan perawatan diri pada penderita kusta di Paguyuban Harapan Kita Kecamatan Padas Kabupaten Ngawi.

e. Untuk mengetahui hubungan antara peran petugas kesehatan dengan keteraturan dan ketepatan perawatan diri pada penderita kusta di Paguyuban Harapan Kita Kecamatan Padas Kabupaten Ngawi.

f. Untuk mengetahui hubungan antara peran keluarga dengan keteraturan dan ketepatan perawatan diri pada penderita kusta di Paguyuban Harapan Kita Kecamatan Padas Kabupaten Ngawi.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Dinas Kesehatan dan Instansi Terkait

Penelitian ini dapat membantu dalam merencanakan program kesehatan pemberantasan penyakit menular khususnya penyakit kusta, sehingga dapat menurunkan angka kecacatan dan diharapkan dapat menunjang program kusta.

2. Bagi Penderita

Untuk penderita kusta penelitian ini diharapkan bisa menambah informasi dan pengetahuan tentang faktor yang berhubungan dengan keteraturan perawatan diri dalam pencegahan kecacatan penyakit kusta, sehingga penderita dapat melakukan upaya-upaya pencegahan agar terhindar dari dampak kecacatan yang lebih buruk.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutanya diharapkan dapat menambah variabel penelitian, sehingga semua faktor yang berhubungan dengan upaya perawatan diri dalam pencegahan penyakit kusta dapat diketahui lebih lanjut.